

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sesuatu yang indah yang berasal dari hasil cipta, rasa, dan karya manusia. Karya sastra dianggap selalu bisa mencerminkan masyarakat di mana karya tersebut dilahirkan. Dan memang begitulah karya sastra yang baik seharusnya, yaitu mampu menjadi refleksi atau gambaran keadaan masyarakat di masa itu atau paling tidak sanggup memberikan sumbangan untuk masyarakat penikmatnya, baik itu yang bersifat rekreatif maupun edukatif. Karya sastra yang baik juga bisa menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Ini karena dalam karya sastra seharusnya terdapat ajaran moral, sosial sekaligus ketepatan bahasa dalam pengungkapan karya sastra. Karena itulah, perkembangan sastra tidak bisa dipisahkan dengan pola kehidupan dan pola pikir masyarakatnya. Cara masyarakat untuk hidup dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial mereka bisa sangat mempengaruhi seorang penulis dalam merefleksikan pemikirannya tentang suatu masalah yang kemudian bisa ia tuang dalam suatu kreasi yang kemudian layak disebut sebagai suatu karya sastra.

Sebuah novel, merupakan karya tempat sang pengarang menuangkan ide-ide atau pemikiran-pemikirannya. Pemikiran-pemikiran pengarang itu dituangkan ke dalam isi cerita maupun pemikiran tokoh-tokoh yang ada dalam karya tersebut. Adanya penuangan ide atau pandangan dalam sebuah novel, akan mendorong keinginan pembaca dan peneliti untuk memahami kaitan antara novel dengan pandangan-pandangan sang pengarang. Hal tersebut dapat terjadi karena penyebab

utama lahirnya sebuah karya sastra antara lain adalah penciptanya sendiri atau sang pengarang (Wellek dan Warren, 1990: 82). Pemikiran atau pandangan yang disampaikan pengarang tersebut, dapat berupa pemikiran tentang keadaan sosial lingkungan sekitarnya, kritikan terhadap sesuatu, maupun gagasan mengenai sesuatu hal yang baru. Pandangan mengenai relasi gender, kedudukan perempuan di masyarakat dalam konteks budaya tertentu, dan kedudukan perempuan dalam ikatan pernikahan, merupakan salah satu hal yang menarik perhatian sejumlah pengarang untuk mempersoalkannya dalam karya sastranya.

Salah satu pengarang yang membahas masalah relasi gender adalah Ayu Utami. Dalam karyanya yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* misalnya, banyak mengungkapkan pandangan Ayu Utami mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam sebuah perilaku seks, pernikahan, serta keluarga. Sejumlah peneliti mengatakan karya Ayu Utami sebagai wujud tindakan protes atas ketertindasan kaum perempuan dari sistem patriarki yang ada di Indonesia. Melalui karya-karyanya ia utarakan pemikiran-pemikiran atau pandangan mengenai pembelaannya atas kaum perempuan. Dalam novel Ayu Utami yang berjudul *Saman* dan *Larung* misalnya, ia banyak mengutarakan pemikiran dan pandangannya tentang kesetaraan gender yang banyak memihak kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Baban Banita, dengan judul “Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal”. Melalui analisisnya tentang tokoh Sakuntala dalam novel tersebut, Baban Banita mengungkapkan pandangan Ayu Utami yang membela perempuan (<http://www.greenbookshop.com>).

Ayu Utami yang telah menulis karya sastra berupa novel-novel yang memang mengangkat beberapa gagasan mengenai feminisme, merupakan sosok yang selalu mencoba mengkritisi sesuatu hal. Misalnya dalam karyanya yang berjudul *Bilangan Fu*, dia mampu mengkritisi masalah budaya yang ada di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Rina Viniati, dalam tesisnya yang berjudul “Mistik Kejawaen dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami”, 2010. Dalam tesisnya tersebut Rina Viniati menyimpulkan, novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dapat mewakili bagaimana budaya mistik kejawaen hidup di tengah-tengah masyarakat pada masa sekarang yaitu tahun 2000-an (<http://pasca.uns.ac.id/xmlrpc.php>).

Selain itu, Ayu Utami juga telah menulis karya sastra yang berupa novel dengan judul *Saman* (1998), *Larung* (2002), *Si Parasit Lajang* (2003), *Bilangan Fu* (2008), *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), *Lalita* (2012), *Soegija: 100% Pribumi* (2012), *Cerita Cinta Enrico* (2012), *Pengakuan Eks Parasit Lajang* (2013), dan *Maya* (2014).

Beberapa di antara karyanya tersebut telah mengalami cetak ulang dan telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Novel *Saman* hingga tahun 2014 telah mengalami 31 kali cetak ulang, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Jerman, Prancis, Italia, Chek, dan Korea. *Larung* telah mengalami lima kali cetak ulang hingga tahun 2008. Bersama *Larung*, *Bilangan Fu* telah diterjemahkan dalam bahasa Belanda. Hal tersebut tentulah mampu sedikit menjelaskan bagaimana kualitas dan popularitas karya-karya Ayu Utami di Indonesia dan di beberapa negara.

Dari beberapa karya Ayu Utami tersebut, novel yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* memiliki suatu ide atau gagasan yang berbeda. Hal yang berbeda tersebut terutama mengenai agama dan dosa yang diangkat dalam bentuk esensi utama. Sama halnya dengan novel-novel sebelumnya, novel ini masih memuat mengenai feminisme. Namun, dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, Ayu Utami tidak lagi mengutarakan pemikiran-pemikiran feminisnya yang sangat radikal, seperti pada novel-novel sebelumnya. Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan Baban Banita (<http://www.greenbookshop.com>), dengan judul “Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal”, novel Ayu Utami tersebut nampak radikal mengutarakan pandangan feminisnya. Selain itu, Ayu Utami sempat mendeklarasikan bahwa dia tidak akan menikah, seperti yang dijelaskan dalam novelnya yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Hal tersebut menggambarkan bentuk radikal Ayu Utami dalam karya sebelumnya.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* memiliki kekhasan dibandingkan dengan novel-novel Ayu Utami sebelumnya, yaitu novel ini dapat digolongkan dalam novel autobiografi. Novel tersebut dapat dikatakan sebagai novel autobiografi karena dalam novel tersebut Ayu Utami seolah mengutarakan pengakuannya sendiri, meskipun ada beberapa hal yang ia samarkan agar terlihat lebih fiksi. Untuk penyamaran itu, Ayu Utami memberi nama tokoh utama dalam novel tersebut dengan nama A misalnya, dan beberapa tokoh lainnya juga ia samarkan dengan istilah-istilah yang ia buat. Istilah-istilah tersebut di antaranya, seorang pastor oleh pengarang disebut sebagai pastor bola kasti, kedua bibi tokoh

A, ia sebut sebagai Bibi Gemuk dan Bibi Kurus, teman tokoh A ia sebut dengan nama T, serta kedua pacar tokoh A ia beri nama Nik dan Rik.

Sebagai novel yang berbentuk autobiografi, *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dapat mendorong pembaca untuk tidak memandangnya hanya sebagai karya fiksi. Seperti yang dikemukakan Fuocault (1999: 229), pengakuan bisa tidak hanya merupakan pernyataan publik dan rinci tentang dosa-dosa yang dilakukan, tapi lebih merupakan sebuah ritus kolektif di mana masing-masing mengakui dirinya sebagai pendosa di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui bagaimana Ayu Utami menyusun novelnya. Novel yang disusun dalam bentuk autobiografi tentulah tidak mudah bagi pembaca untuk menganggapnya sebagai sebuah karya fiksi. Apa yang disampaikan penulis dalam karyanya tersebut, tentu selalu akan mengarahkan persepsinya kepada sang penulis.

Dari pembacaan awal, banyak ditemukan pandangan Ayu Utami mengenai beberapa hal dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini. Pandangan-pandangan mengenai keluarga misalnya, juga permasalahan agama, seks, dosa, dan pernikahan tentunya. Pandangan-pandangan itu diintegrasikan ke dalam cerita, renungan tokoh, dan dialog antar tokoh dalam novel tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas pandangan-pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Tiga hal ini dipilih karena mendominasi bahasan dalam novel tersebut. Selain itu masalah seks, dosa, dan pernikahan yang ada dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini saling berkaitan satu sama lain. Saling berkaitan di sini maksudnya, ketika salah satu masalah dibahas maka

masalah lain akan ikut dibahas dalam pembahasan tersebut. Ketika membahas mengenai seks misalnya, dalam pembahasan tersebut akan dikaitkan dengan masalah dosa.

Pandangan-pandangan tokoh A mengenai tiga hal tersebut akan diteliti menggunakan teori feminisme, yang lebih khususnya adalah feminis eksistensialis. Teori feminis eksistensialis sendiri merupakan kritik sastra yang mendasarkan pada keberadaan diri perempuan, baik dari keberadaan perempuan dalam dirinya sendiri maupun keberadaan perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki dan kebudayaan yang ada. Hal ini dapat disimpulkan dari pernyataan Rosemarie Putnam Tong yang menyimpulkan pernyataan para kritikus Simon de Beauvoir mengenai feminis eksistensialis. Menurut Tong (2004: 279-280), para kritikus Beauvoir menggiring pemikiran kita untuk apakah lebih membebaskan berpandangan bahwa perempuan adalah produk dari konstruksi budaya, atau sebaliknya, perempuan sebagai hasil dari pengaturan alamiah. Pernyataan Tong tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang dibahas Beauvoir dan para kritikusnya mengenai feminis eksistensialis adalah masalah keberadaan perempuan. Teori feminis eksistensialis digunakan karena novel tersebut berjudul pengakuan yang bersifat individual sebagai tanggung jawab pribadi dengan sosial agar tidak dikucilkan dan tokohnya digambarkan sebagai perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*?
- 2) Bagaimana hubungan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, selanjutnya dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami dan menjelaskan pandangan-pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.
- 2) Memahami dan menjelaskan kaitan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun orang lain yang mempelajari bidang sastra. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kritik sastra Indonesia terhadap analisis karya sastra dengan menggunakan kritik sastra feminis. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada sejarah sastra karena penelitian ini menunjukkan bentuk lain dari sebuah novel, yakni novel autobiografi.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya, karena dapat menambah wawasan dan mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami dan menilai karya sastra sebagai suatu penyampaian pandangan-pandangan sang pengarang dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan tolak ukur sebagai asumsi dasar sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut disebut asumsi dasar atau anggapan dasar. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nanti.

Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, dimana setiap penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda. Seorang penyelidik yang mungkin meragukan sesuatu asumsi yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Adanya pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.
- 2) Adanya kaitan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang.

1.6 Definisi Operasional

Agar diperoleh pemahaman antara penyusun dengan pembaca mengenai judul penelitian ini, perlu adanya definisi operasional. Permasalahan yang perlu didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pandangan

Pandangan di sini merupakan pengetahuan atau pendapat pengarang mengenai sesuatu hal.

2. Seks

Seks di sini merupakan permasalahan mengenai jenis kelamin dan aktivitas yang bisa dilakukan.

3. Dosa

Dosa merupakan suatu hal yang dianggap menyalahi atau melanggar hukum Tuhan atau agama. Suatu tindakan yang dapat dikatakan sebagai perbuatan tidak baik.

4. Pernikahan

Pernikahan di sini merupakan hal mengenai nikah, atau mengenai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri.

5. Novel

Karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, serta terdapat berbagai pemikiran yang disampaikan pengarang.

6. Kritik Sastra Feminis Eksistensialis

Kritik sastra yang mendasarkan pada keberadaan diri perempuan, baik dari keberadaan perempuan dalam dirinya sendiri maupun keberadaan perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki dan kebudayaan yang ada.